JBSI Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Perbandingan Film Ayat Ayat Cinta 1 dan Ayat Ayat Cinta 2

Author:
Ahmad Syahrul Adzim[1]
Qarina Vitri Aulia[2]
Whida Rositama[3]

Afiliation:
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang[1,2,3]

Corresponding email
Syahruladz84@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2023-06-19
Accepted: 2023-06-21
Published: 2023-06-24

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Film merupakan salah satu dari media massa yang saat ini digandrungi oleh masyarakat karena sebagai sarana hiburan untuk melepaskan penat. Selain itu, film juga sebagai media penggambaran realitas sosial yang mana dapat menggambarkan kondisi politik, agama, sosial, dan budaya sehingga penonton bisa merenungi dan mendapatkan hikmah dari sebuah film. Tidak heran jika film seringkali diadaptasi dari cerita nyata atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk menggugah emosi dan memotivasi para penonton. Sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, isu religi sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah film. Film ayat ayat cinta 1 dan 2 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan salah satu contoh film yang sangat kental mengangkat nilai religiusitas sebagai tema utamanya. Film ini diadaptasi dari novel yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy, sosok penulis berkebangsaan Indonesia yang terkenal akan karyanya yang bernuansa Islami. Oleh karena itu, disini penulis akan membandingkan film ayat ayat cinta 1 dan 2 dengan menggunakan studi bandingan. Dengan membandingkan dua film tersebut, penulis menemukan perbedaan dan persamaan dari unsur intrinsik. Penelitian ini akan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.

Kata kunci: Ayat Ayat Cinta, Film, Perbandingan, Religi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini berkembang sangat pesat dari zaman ke zaman (Andika, 2022). Salah satu contohnya yaitu industri perfilman. Film sebagai salah satu media komunikasi yang popular dan diminati oleh khalayak umum dianggap sebagai sarana hiburan dan edukasi (Fauzi & Setyawati, 2021; Muna et al., 2022; Pasrah et al., 2020). Sifatnya yang audio visual digandrungi oleh khalayak umum karena dapat menyampaikan suatu isi cerita dalam waktu yang singkat. Penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu karena film merupakaan proyeksi penggambaran dari suatu realitas yang ditayangkan melalui layar (Baran, 2012: 231). Berkaitan dengan hal ini, menurut Rendi Panuju dalam sebuah acara bedah buku ‘’Film Sebagai Proses Kreatif’’. Menurut Rendi Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, Film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu. Hal itu disampaikannya dalam acara bedah buku “Film Sebagai Proses Kreatif” di Wisma Kalimetro.

Kemudian, film merupakan jenis seni yang sangat seru sebelum munculnya televisi.Unsur pembangun dalam film merupakan pendukung terwujudnya sebuah film. Dalam pandangannya, Fachrudin (2015) mengatakan bahwa film adalah jenis drama televisi yang berbentuk skenario cerita yang kemudian ditampilkan dalam film. Ia mengatakan bahwa unsur unsur cerita yang terdapat dalam film yaitu, ide, inti cerita, sudut pandang, pesan moral, klimaks, gaya bahasa, sudut pandang dapat membangun konflik pola cerita dan menimbulkan keingintahuan, ketegangan, pikatan bagi penonton.

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Dalam hal ini, salah satu film yang layak untuk diteliti yakni Ayat ayat cinta 1 dan 2. Film yang diangkat dari novel yang memiliki judul sama karya Habiburrahman El Shirazy. Film yang menceritakan tentang kehidupan Fahri, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Universitas Al-azhar Kairo hingga menjadi dosen di salah satu universitas yang berada di Kota Edinburgh, Skotlandia. Diceritakan Fahri merupakan sosok yang cerdas dan religius, tak heran jika ia selalu menjadi primadona bagi kaum wanita. Secara garis besar film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo ini telah sukses memikat 3,6 juta penonton lebih sehingga mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI).

Melihat uraian diatas, penelitian ini hendak membandingkan film ayat ayat cinta 1 dan 2 dengan melihat unsur intrinsik sebagai parameter perbedaan dan persamaan. Hal yang akan dibandingkan akan meliputi; latar cerita, penokohan, pesan moral, konflik yang dialami tokoh, dan tema cerita.

Studi Literatur

Sastra merupakan bentuk penceritaan suatu budaya yang lahir dari masyarakat (Nugraheni & Umaya, 2020; Suhandra, 2019; Sukirman, 2021). Melalui karya sastra kita dapat mengenal berbagai macam budaya dari masyarakat tertentu. Karya sastra juga dapat dimaknai sebagai media ruang dan waktu dimana dapat merekam suatu kejadian dari suatu tempat dan waktu tertentu (Mulyati, 2020). Karya sastra dapat tercipta karena adanya suatu pengalaman dan masalah kehidupan baik itu yang bersifat pribadi atau orang lain (Wahyuni & Manullang, 2021). Oleh sebab itu, karya sastra dapat mempengaruhi dan berpengaruh dalam dalam masyarakat. Film yang sukses diadaptasi dari sebuah novel dan tayang di bioskop yaitu salah satunya film Ayat Ayat Cinta 1 yang rilis pada tahun 2008 dan Ayat Ayat Cinta 2 yang rilis di tahun 2017.

Melihat kesuksesan penayangan film hasil dari adaptasi novel karya Habiburrahman El Shirazy menarik untuk dikaji perbedaan dan persamaannya. Dikarenakan kedua film tersebut secara garis besar menceritakan tentang perjalanan Fahri sebagai umat muslim berkebangsaan Indonesia yang tengah menyelesaikan studi S2 nya di luar negeri hingga ia menamatkan gelar master dan melanjutkan perjalanan menjadi seorang dosen di salah satu universitas yang ada di Skotlandia.

Demikian, peneliti memerlukan sastra bandingan terhadap objek film ayat ayat cinta 1 dan 2 dengan melihat unsur pembeda dan kesamaan dalam film tersebut. Menurut Darma (dalam Artayasa, dkk. 2017), sastra bandingan muncul dari pengetahuan bahwa sastra tidak ada dalam bentuk tunggal melainkan dalam bentuk jamak dan bahwa semua sastra memiliki persamaan dan perbedaan. Jadi, sastra bandingan membandingkan satu karya dengan karya sastra lainnya dengan cara membandingkan ciri-ciri, bentuk, dan lain-lain (Anggradinata, 2020; Halimah, Yulianeta, 2019; Sita et al., 2021; Widyaningrum & Sondari, 2022). Membandingkan karya sastra dari novel dengan film merupakan suatu hal yang kreatif, sehingga melalui perbandingan ini pembaca dapat melihat atau ikut serta dalam perubahan bentuk dan struktur cerita. Menurut KBBI (Edisi ke-5:2016) Transformasi adalah perubahan bentuk (bentuk, karakter, fungsi). Selain itu, menurut Nurgiyantoro (dalam Purnomo dkk. 2018), transformasi adalah perubahan suatu persoalan atau situasi. Perubahan bentuk, terkadang perubahan kata, kalimat, struktur dan isi, antara karya sastra (novel) itu sendiri Landing adalah perpindahan atau perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain, menghilangkan, memindahkan, menambah atau mengganti unsur-unsur seperti membuat sebuah novel sebuah film. Film yang diadaptasi dari novel ini menimbulkan reaksi beragam dari pembaca. Beberapa pembaca mendapatkan reaksi positif yaitu perasaan puas setelah menonton film transliterasi karena isi film sesuai dengan isi novel atau isi film sesuai dengan gambaran pembaca, dan ada juga reaksi negative yaitu kekecewaan yang muncul karena tidak sesuai dengan citra pembaca.

Metode Penelitian

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Dalam jurnal ini penulis mengguanakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fakta-fakta akan dijabarkan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan analisis. Sejalan dengan tema penelitian ini, penulis juga akan menggunakan studi bandingan untuk membandingkan dua film dengan judul yang sama. Penulis menonton dan memperhatikan tiap-tiap scene alam film Ayat-ayat Cinta 1, kemudian dilanjutkan dengan film Ayat-ayat Cinta 2 yang merupakan kelanjutan dari film sebelumnya. Terakhir, penulis melakukan analisis perbandingan terhadap dua film tersebut dilihat dari berbagai aspek, seperti penokohan, alur, dan isu poligami yang diangkat dalam kedua film tersebut.

Hasil

Analisis terhadap Film Ayat Ayat Cinta 1

Film ayat-ayat cinta dirilis pada tahun 2008 ini berdurasi 120 menit. Film ini diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Latar yang dipilih adalah kota Kairo, Mesir, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota tersebut. Tokoh yang ada di film ini antara lain Fahri bin Abdullah Shiddiq sebagai pemeran utama, Aisha Gremas, Maria Kirgiz, Noura Bahadur, Nurul Azkiya binti Ja'far Abdur Razaq. Fahri digambarkan sebagai pemuda yang baik, taat beragama, cerdas, tangguh dan tegas. Fahri berasal dari keluarga yang sederhana dan kekurangan, namun kecerdasan dan kegigihannya berhasil membawa Fahri untuk mengejar Pendidikan di Kairo, bahkan menjadi murid yang paling disayangi oleh guru talaqqinya. Sifat-sifat terpuji yang dimilikinya membuat perempuan-perempuan disekitarnya terpikat. Banyaknya perempuan yang menginginkannya tidak lantas membuat Fahri senang, hal tersebut justru merupakan ujian yang berat bagi Fahri. Cobaan demi cobaan menghampiri Fahri melalui perempuan-perempuan yang menginginkannya. Dengan segala kerendahan hati, ketabahan, dan dengan memohon pertolongan Allah, Fahri menghadapi segalanya.

Aisha Gremas dilukiskan sebagai perempuan Muslimah yang taat beragama, cerdas, teguh pendirian, tegar, dan pemberani. Karakter cerdas dan pemberaninya terlihat jelas dalam beberapa adegan dalam film. Yang paliong menonjol adalah adegan dalam bis dimana Aisha mencoba membela hak warga negara asing yang didiskriminasi oleh penduduk lokal. Bentuk keberanian dan ketegasan Aisha juga ditunjukkan pada adegan dimana Aisha berusaha membebaskan Fahri dari penjara. Ia dengan tegas menentang tuntutan hakim dan gigih dalam mengusahakan keadilan hukum untuk Fahri. Sikap tegar juga menjadi titik poin tokoh Aisha. Aisha yang merupakan istri sah Fahri, merelakan Fahri untuk menikahi perempuan lain dengan keluasan hati demi kebaikan Bersama. Pakaian yang biasa dikenakan Aisha adalah pakaian hitam Panjang yang menutupi seluruh tubuhnya, lengkap dengan niqob yang hanya memperlihatkan mata indahnya. Ia berasal dari keluarga berdarah German, Aisha juga merupakan anak pertama dalam keluarganya yang berecukupan.

Maria Kirgiz adalah tetangga apartemen Fahri yang merupakan seorang Kristen Koptik yang taat. Ia digambarkan sebagai perempuan yang lembut, pintar, dan penyayang. Rasa kaingintahuan Maria terhadap Islam sangat besar, sampai-sampai ia menghapalkan surah Maryam karena nama surah tersebut merupakan namanya. Pertemuannya dengan Fahri merupakan kesempatan bagi Maria untuk menumpahkan segala keingintahuannya tentang Islam. Seiring berjalannya waktu, keinginannya untuk mengenal Islam lebih dalam berubah menjadi keinginan untuk mengenal Fahri lebih dalam. Ia mencintai Islam dan Fahri, orang yang mengajarkannya Islam. Meski keingintahuannya begitu besar, Maria teguh akan agamanya dan memilih untuk tetap menjadi Kristen yang taat sebelum akhirnya penyakit leukimia yang diidapnya sejak lama semakin parah menggerogoti tubuhnhya. Pada akhir hayatnya, Maria mantap memeluk Islam dengan dituntun langsung oleh Fahri.

Noura Bahadur adalah seorang gadis yang hidup sebatang kara. Ia dibesarkan secara tidak manusiawi oleh orang yang mengaku sebagai ayahnya. Ia seringkali dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan sebagai buruh kasar hingga dipaksa untuk memuaskan nafsu lelaki yang mengaku ayahnya tersebut. Hidupnya merupakan

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

siksaan yang tiada habisnya. Seringkali Fahri membantunya sehingga Naora kemudian terobsesi pada Fahri. Akibat obsesinya dan paksaan dari ayahnya, Naora melaporkan Fahri sebagai pelaku pemerkosaan dan menuduh Fahri sebagai ayah dari bayi yang dikandungnya. Atas tuduhan tersebut, Fahri dikeluarkan dari Al-Azhar dan dijebloskan kedalam penjara. Naora baru mengakui kejadian sebenarnya setelah kuasa hukum Fahri membawa Maria sebagai saksi kunci. Kejadian tersebut mengantarkan Naora menemui keluarga aslinya dengan dibantu Fahri dan Aisha.

Nurul Azkiya merupakan putri dari Ja'far Abdur Razaq, seorang kiyai besar di Jawa Timur. Tokoh Nurul adalah sosok yang cerdas dan pandai. Kelebihan yang dimilikinya membuat Nurul begitu percaya diri untuk memenangkan hati Fahri. Dengan penuh kepercayaan diri, Nurul memohon kepada ayahnya untuk meminang Fahri. Keinginan tersebut tidak langsung dikabulkan oleh ayahnya hingga akhirnya Nurul mendengar kabar bahwa Fahri sudah menikah dengan perempuan pilihan gurunya. Nurul sangat kecewa dengan keputusan Fahri dan tetap memaksakan kehendaknya untuk menikah dengan Fahri, walaupun harus menjadi yang kedua. Keinginannya yang tidak dapat dibendung pada akhirnya mengantarkan pamannya ke rumah Fahri, namun keinginan tersebut langsung ditolak oleh Fahri. Dengan berat hati Nurul akhirnya menerima kenyataan bahwa Fahri tidak akan menjadi suaminya dan memilih untuk menjauhi Fahri.

Gambaran beberapa tokoh diatas sedikit menjelaskan tentang alur cerita, namun untuk memberi pemahaman yang lebih lengkap, berikut penjelasan alur secara singkat dari film Ayat-ayat Cinta 1. Cerita ini dimulai dengan gambaran keseharian hidup Fahri di Mesir sebagai seorang mahasiswa al-Azhar. Ia tinggal bersama beberapa orang temannya di sebuah flat yang juga ditinggali oleh Maria dan ibunya. Maria sering berkunjung ke flat Fahri untuk sekedar berbagi cerita atau bahkan membantu Fahri mengerjakan tugasnya. Maria sangat akrab dengan Fahri dan teman-temannya, namun ia menunjukkan perlakuan yang lebih terhadap Fahri. Mereka mengagumi satu sama lain. Fahri mengagumi kepintaran dan keingintahuan Maria terhadap Islam yang begitu besar, sedangkan Maria mengagumi sikap Fahri yang selalu berbuat baik terhadap semua orang tanpa terkecuali. Namun kekaguman mereka berbeda, ada rasa cinta terhadap Fahri yang Maria sembunyikan.

Suatu hari Fahri sedang dalam perjalanan untuk talaqqi. Ia memilih bis sebagai transportasinya pada siang yang terik itu. Dua orang asing, seorang wanita paruh baya dan wanita muda juga berada dalam bis yang sama. Wanita paruh baya tersebut terlihat kelelahan, namun tidak ada satupun orang yang memberikannya tempat duduk. Seorang gadis berniqob kemudian berdiri dan mempersilahkan wanita paruh baya tersebut. Perbuatan gadis tersebut ditentang oleh salah seorang pria, ia beralasan bahwa wanita asing tersebut merupakan orang kafir yang tidak pantas diperlakukan baik. Pria itu terus mencaci maki dan menuduhnya sebagai muslimah yang tidak baik hingga Fahri turut membela gadis tersebut. Fahri beradu argumen dengan pria tersebut hingga sebuah pukulan dilayangkan ke wajah Fahri. Dua wanita asing dan gadis berniqob tersebut kemudian berterimakasih kepada Fahri. Mereka sempat berkenalan satu sama lain. Dua wanita asing tersebut merupakan wartawan asing yang ingin meliput bagaimana kehidupan di negara Islam sedang gadis berniqob tersebut bernama Aisha. Setelah pertemuan tersebut, Fahri kagum dengan sosok Aisha yang begitu berani membela hak orang lain.

Cerita berlanjut saat Noura diseret, dipukuli, dan dianiaya oleh Bahadur. Maria yang melihat kejadian tersebut dari jendela apartemennya kemudian segera memanggil Fahri. Mereka berdua menemui Noura yang sebatang kara dan menanyakan apa yang terjadi. Noura dipaksa oleh Bahadur untuk memenuhi hasrat nafsunya, ia diancam akan dianiaya dengan lebih parah jika mencoba untuk melaporkan hal tersebut. Noura kemudian dibawa Fahri dan Maria menuju kamar Maria untuk bermalam disana. Di tempat lain, Nurul sedang berbincang kepada ayahnya untuk meminang Fahri, teman satu kampus yang dicintainya. Ayah Nurul memintanya untuk bersabar dan menunggu waktu yang tepat.

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Hari demi hari berlalu dan Fahri mendapat tawaran perjodohan dari gurunya. Fahri sama sekali tidak mengetahui siapa gadis yang akan dijodohkan dengannya. Sebelum menerima perjodohan tersebut, Fahri menghubungi orang tuanya untuk meminta saran dan restu. Orang tua Fahri mempersilahkannya untuk taaruf terlebih dahulu untuk kemudian memutuskan ke jenjang berikutnya. Hari pertemuan Fahri dan gadis yang akan dijodohkannya tiba. Betapa terkejudnya Fahri ketika mengetahui bahwa gadis yang akan dijodohkan dengannya adalah Aisha, gadis yang ia temui di bis beberapa minggu yang lalu. Aisha membuka niqobnya dan Fahri terpana dengan kecantikan Aisha. Detik itu Fahri memantapkan hatinya untuk menjadi suami Aisha.

Hari pernikahan mereka tiba. Pernikahan tersebut diselenggarakan dengan begitu mewah, mengingat Aisha berasal dari keluarga berada. Maria, Noura, dan Nurul begitu terpukul atas berita pernikahan tersebut. Sebagai sahabat Fahri, Maria menghadiri pernikahan tersebut bersama dengan ibunya. Fahri menangkap ada sesuatu yang salah dengan Maria. Ia tidak terlihat ceria seperti biasanya. Keesokan harinya, Fahri kembali melanjutkan perkuliahannya dengan disambut ucapan selamat dari orang-orang disekelilingnya, kecuali Nurul yang terlihat menghindar dari Fahri. Fahri menanyakan pada teman-temannya perihal teman-teman perempuannya yang menghindar darinya. Teman-teman Fahri meledek Fahri yang tidak mengerti maksud dari perlakuan mereka.

Malam harinya, Fahri dan Aisha kedatangan tamu, paman Nurul. Fahri bertanya-tanya akan kehadiran paman Nurul. Paman Nurul kemudian menyampaikan bahwa maksud dan niatnya dating adalah untuk meminta Fahri menikahi Nurul. Fahri terkejud dan menyampaikan bahwa ia sudah menikahi Aisha, namun paman Nurul bersikeras bahwa Nurul tetap akan menerima walaupun dijadikan yang kedua. Fahri dengan tegas menolak dengan mengatakan bahwa poligami bukan perkara yang mudah dan Fahri sudah memilih Aisha unutk menjadi yang satu-satunya. Paman Nurul terlihat kecewa namun menghargai keputusan Fahri.

Masalah besar menghampiri rumah tangga Fahri ketika polisi tiba-tiba datang dan menangkap Fahri di rumahnya. Aisha dan Fahri begitu terkejut dan tidak dapat memahami apa yang terjadi dan alasan penangkapan Fahri. Kepolisian memberikan keterangan bahwa Fahri ditangkap atas tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Aisha terlihat berusaha mencerna apa yang terjadi dan Fahri berulang-ulang kali meyakinkan Aisha bahwa itu adalah fitnah. Fahri ditahan dipenjara selama persidangan dan diancam hukuman mati. Dengan sekuat tenaga Aisha mencari kuasa hukum terbaik untuk membantu pembebasan Fahri dari tuduhan yang dilayangkan. Aisha turut membantu mencari bukti yang ada, salah satunya adalah surat cinta yang pernah Noura tulis kepada Fahri. Fahri memberitahu Aisha bahwa pada saat itu ia menitipkan surat itu kepada gurunya yang telah tiada. Aisha mengunjungi rumah guru Fahri tersebut untuk menanyakan surat itu namun tidak dapat menemukannya karena almarhum terkenal begitu amanah sehingga beliau benar-benar menjaga amanah.

Kuasa hukum Fahri menawarkan cara yang tidak jujur untuk membantu pembebasan Fahri, namun Fahri menolak. Fahri kemudian mengajukan saksi kunci yang dapat membantu, yakni Maria yang pada saat kejadian tersebut sedang bersama Fahri, turut membantu Noura. Pikiran Aisha kalut, ia merasa belum sepenuhnya mengenal suaminya dan ragu atas apa yang diucapkan Fahri, namun Aisha tetap berusaha setegar mungkin menghadapi segala ujian yang datang. Aisha pergi ke rumah Maria dengan harapan Maria dapat membantu Fahri dengan menjadi saksi kuncinya, namun Maria dikabarkan sedang sakit parah dan dirawat di rumah sakit. Bertemu dengan ibu Maria di rumah sakit, Aisha menjelaskan keadaan Fahri yang sedang mendekam di penjara. Ibu Maria kemudian menjelaskan apa saja yang ia ketahui tentang Fahri. Aisha merasa bersalah karena telah meragukan Fahri.

Kini saksi kunci Fahri, Maria sedang sakit parah dan tidak sadarkan diri. Ibu Maria bercerita bahwa sejak Fahri menikah, kondisi Maria semakin buruk. Ia selalu menyebut nama Fahri dalam kondisinya yang tidak

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

sadarkan diri. Setelah mengumpulkan informasi, Aisha kembali menemui Fahri dan kuasa hukumnya untuk mencari solusi. Aisha memohon waktu sehari agar Fahri dapat menemui Maria di rumah sakit. Permintaan tersebut dikabulkan oleh mahkamah dan Fahri segera menuju rumah sakit untuk menemui Maria. Sesampainya di rumah sakit, Aisha meminta Fahri untuk mendampingi Maria dan menceritakan kisah-kisah mereka berdua untuk membantu pemulihannya. Maria terlihat merespon cerita tersebut walaupun ia masih tak bisa sadarkan diri. Aisha kemudian menarik Fahri keluar untuk berbicara. Ia meminta Fahri untuk menikahi Maria yang tentu saja langsung ditepis oleh Fahri. Fahri beralasan bahwa Aishalah jodohnya dan tidak akan ditambah atau digantikan dengan yang lain. Mendengar hal tersebut Aisha bereaksi dengan mengatakan bahwa jodoh adalah rahasia Tuhan dan hal ini harus dilakukan demi kebaikan semua, termasuk bayi dalam kandungan Aisha. Pernikahan diadakan seadanya di rumah sakit. Segera setelah prosesi pernikahan, Fahri memegang tangan Maria dan ia akhirnya sadar dari komanya. Fahri langsung menuntun Maria untuk bersyahadat. Dengan sadarnya Maria, Fahri kini memiliki saksi kunci untuk persidangannya.

Hari persidangan tiba, suasana menegangkan menyergap di seluruh penjuru ruangan. Noura bersaksi atas apa yang terjadi padanya hingga tiba saat Fahri menghadirkan saksi. Maria datang dan menepis segala kesaksian Noura dengan kesaksiannya. Sebagian orang terlihat tidak setuju dengan apa yang disampaikan Maria, hingga akhirnya Noura mengakui bahwa apa yang disampaikannya adalah kebohongan. Noura menyampaikan bahwa dirinya terpaksa melakukan hal tersebut karena ayahnya tidak ingin bertanggung jawab atas kehamilannya sekaligus tidak terima atas pernikahan Fahri dan Aisha. Noura menjelaskan bahwa Fahri adalah orang baik dan tidak akan melakukan hal bejat seperti apa yang dilakukan Bahadur. Dengan keterangan langsung dari Noura, Fahri akhirnya dibebaskan dari tuduhan.

Aisha, Maria, dan semua orang menyambut dengan Bahagia kebebasan Fahri. Fahri dan Aisha dapat kembali tinggal di rumah mereka, juga bersama Maria sebagai istri kedua Fahri. Tanggung jawab Fahri kini semakin besar dimana ia harus berlaku adil terhadap kedua istrinya. Setiap malam, Fahri bergantian tidur bersama istri-istrinya. Maria seringkali merasa cemburu saat melihat Fahri memberi perhatian terhadap Aisha yang sedang hamil. Sebaliknya, Aisha merasa cemburu melihat kedekatan Fahri dan Maria. Suatu malam, Aisha memutuskan untuk pergi ke rumah orang tuanya demi menenangkan pikirannya. Fahri tidak setuju atas keputusan Aisha, namun Aisha memohon kepada Fahri untuk mengizinkannya pergi.

Menghadapi hal tersebut, Fahri meminta solusi ke beberapa orang tentang bagaimana caranya berlaku adil terhadap kedua istrinya. Fahri, Aisha, dan Maria sama-sama belajar menata hati mereka untuk kehidupan rumah tangga mereka. Mereka kemudian menjadi keluarga yang harmonis, hingga kondisi Maria kembali memburuk dan di rawat di rumah sakit secara intensif. Kondisi Maria yang memburuk disusul dengan kontraksi yang dalami Aisha. Mereka berdua sama-sama dirawat dan membutuhkan perhatian dari Fahri. Fahri berusaha sebaik mungkin untuk membagi perhatian kepada keduanya. Aisha selalu menanyakan kondisi Maria kepada Fahri. Ketika kondisinya membaik, aisha turut menjenguk dan memberikan perhatian kepada Maria. Maria kemudian meminta untuk sholat berjamaah dengan diimami Fahri. Tanpa sepengetahuan Fahri dan Aisha, itu adalah sholat terakhir bagi Maria. Ia wafat dalam sholat berjamaahnya dengan Fahri dan Aisha. Film ini ditutup dengan adegan dimana Fahri dan Aisha berjalan bergandengan di padang pasir.

Analisis terhadap Film Ayat Ayat Cinta 2

Film "Ayat-Ayat Cinta 2" merupakan sekuel dari film yang sangat populer berjudul "Ayat-Ayat Cinta" yang dirilis pada tahun 2008. Film yang berdurasi 125 menit ini menceritakan kelanjutan kisah hidup Fahri setelah menempuh pendidikan S2 nya di Kairo, Mesir hingga bertemu pujaan hati, Aisyah. Pada film ini akan menceritakan bagaimana Fahri sebagai dosen muslim menjalani kehidupannya di lingkungan yang mayoritas memeluk agama Yahudi dan Kristen.

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Tokoh yang ada di film Ayat Ayat Cinta 2 mengalami banyak perubahan, dimana banyak tokoh baru menghiasi jalannya cerita. Diantarannya yakni Hulusi, asisten pribadi Fahri yang selalu setia mengantar dan menemaninnya. Selain itu dalam film ini Fahri bertemu dengan Misbah, sahabat lamannya yang akhirnya tinggal bersama dengannya. Film yang mengandung banyak pesan kehidupan diantarannya memanusiakan manusia dan saling tolong menolong meskipun berbeda keyakinan. Hal ini ditunjukkan ketika Fahri dihadapkan dengan memiliki persoalan dengan tetanggannya yaitu nenek Catarina, seorang nenek pemeluk agama Yahudi dan keluarga Keira McGills, yang sangat membenci Fahri karena menganggap Fahri sebagai teroris yang telah membuat Ayah mereka meninggal akibat bom di London.

Sebagai umat Muslim yang mengerti akan konsep ajaran Rasulullah SAW, Fahri selalu bersikap baik dengan siapapun termasuk tetanggannya yang telah menyakiti Fahri. Pada suatu malam, Keira melakukan aksi tercelannya dengan mengecat mobil milik Fahri dengan pilox. Aksi yang telah dilakukan Keira ini tidak hanya sekali tetapi berkali kali. Suatu hari, kebenaran itu terungkap, dalang dibalik aksi ini diketahui secara langsung oleh Fahri. Namun, Fahri tidak memarahinya bahkan melaporkannya ke kantor polisi. Justru Fahri menasehatinnya dengan nada yang lembut dan sopan agar tidak diulangi lagi perbuatan tersebut.

Permasalahan pelik dengan tetangganya ternyata bukan menjadi salah satu hal besar bagi Fahri. Menghilangnya kabar Aisha, istri Fahri ketika menjadi relawan peperangan di Jalur Gaza membuat ia selalu memikirkan kondisi dan keberadannya. Kesedihan yang tak kunjung usai dan hilangnya harapan Aisha masih hidup membuat ia sulit untuk membuka hati kepada wanita yang ia temuinya. Namun, seiring berjalannya waktu Fahri mulai menerima takdir jika Aisha pergi meninggalkannya saat ia menjadi relawan di Gaza. Hulya, seorang gadis cerdas dan berparas cantik yang merupakan sepupu Aisha dimunculkan dalam film ini. Diceritakan jika Hulya melanjutkan gelar master di universitas tempat Fahri mengajar karena ayah dari Hulya sangat menganguminya. Pertemuan pertama diantara dua tokoh tersebut terjadi di dalam kelas ketika Fahri mengajar materi mengenai peran perempuan. Kemudian, pertemuan sering terjadi diantara keduannya hingga perasaan yang hilang itu muncul kembali. Pada akhirnya, Fahri menikahi Hulya dikarenakan ia mengira Aisha tidak akan pernah kembali lagi. Padahal selama ini Aisha dekat dengan dia dengan menyamar menjadi Sabina yang digambarkan sebagai wanita bercadar yang memiliki banyak luka goresan di wajahnya. Penyamaran Aisha sebagai Sabina (ART) di rumah Fahri memiliki alasan ingin melihat Fahri bahagia melanjutkan kehidupannya tanpa mengenal sosok Aisha, istrinya.

Bahadur yang menjadi tokoh antagonis di Film Ayat Ayat Cinta 1 kembali dimunculkan dalam film ini. Ketika Fahri, Hulya, dan Sabina pergi di suatu minimarket, tidak sengaja Sabina bertemu dengan Bahadur. Sabina menceletuk memanggil nama Bahadur. Bahadur dengan sigap mengetahui suara itu dan membuka cadar Sabina. Sabina yang selama ini menjaga identitasnya agar tidak diketahui oleh orang orang disekitarnnya akhirnya ketahuan termasuk Hulya yang saat itu pergi bersamannya. Mengetahui hal tersebut, Bahadur yang mengingat masa lalunya, berada di penjara karena ulah Aisha membawa saksi kunci dengan cepat meghunjamkan pisau yang tengah ia bawa ditangannya ke Sabina. Ia berambisi untuk membunuhnya namun percobaan tersebut digagalkan oleh Hulya hingga pisau tersebut mengenainnya. Hulya dilarikan di rumah sakit dengan kondisi kritis sementara Bahadur meninggal di tempat usai polisi menembakkan pistolnya ke arah Bahadur.

Film ini mengandung *sad ending* karena nyawa Hulya yang tidak bisa diselamatkan meskipun bayi yang ada dikandungannya selamat. Sabina yang identitasnya sudah diketahui oleh suaminya (Fahri) merasa menyesal dengan apa yang ia telah perbuat. Mereka akhirnya hidup bersatu kembali dengan merawat dan membesarkan anak dari Hulya.

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Secara keseluruhan film ini memiliki beberapa perbedaan dengan sebelumnya. Dimana latar tempat yang diambil dalam film ini berada di Skotlandia sehingga nuansa keislaman di Ayat Ayat Cinta 1 tidak ditampilkan lagi dalam film ini seperti lantunan suara azan dan orang mengaji. Selain itu, konflik yang dialami tokoh lebih komplek dimana tokoh menghadapi permasalahan dengan tetanggannya Keira, sementara di Ayat Ayat Cinta 1 Fahri memiliki hubungan baik dengan tetanggannya Maria. Namun secara garis besar, film ini memiliki pesan cerita yang sama yaitu mengenai kebaikan, cinta, dan menolong sesama manusia dengan tidak membeda bedakan ras dan agama.

Pembahasan

Sastra Bandingan: antara Film Ayat Ayat Cinta 1 dan Ayat Ayat Cinta 2

Setelah melalui analisis kedua film menggunakan teori sastra bandingan, ditemukan perbandingan diantara dua film yang mana meliputi persamaan dan perbedaan. Berikut ini disajikan persamaan dan perbedaan dari kedua film.

Tabel 1. *Persamaan dalam film ayat ayat cinta 1 dan ayat ayat cinta 2*

NO	Unsur	Persamaan
1.	Penggambaran tokoh utama (Fahri)	Fahri digambarkan sebagai pemuda yang sholeh, cerdas, bijaksana, menghargai sesama, dan berani membela kebenaran
2.	Tema cerita	Kedua film mengangkat tema yang sama, yakni cinta dan pengorbanan dengan dibumbui unsur unsur keagamaan
3.	Tokoh antagonis	Bahadur digambarkan sebagai sosok pria berbadan besar dan gondrong yang kehadirannya membuat kekacauan
4.	Penggambaran rumah tangga Aisha dan Fahri	Kisah rumah tangga Fahri dan Aisha yang selalu diwarnai dengan ujian yang datang bergantian seperti hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga mereka
5.	Pesan Cerita	Kehidupan Fahri sebagai umat muslim selalu dipenuhi dengan ketegangan konflik sehingga ia sering mendapatkan ujian yang tidak terduga yang membuat dia selalu bersabar dan ikhlas dalam menjalaninnya. Selain itu, sebagai muslim yang taat, dia selalu menebarkan kebaikan kepada siapapun dengan tidak pandang bulu mata. Kesuksesan Fahri sebagai bukti atas kerja keras dan buah ketekunan ia selama ini dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Kemudian untuk perbedaannya disajikan dalam tabel berikut.

NO	Unsur	Perbedaan	
		Ayat Ayat Cinta 1	**Ayat Ayat Cinta 2**

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

1.	Tokoh pendukung	Maria, Nurul, Noura	Hulya, Hulusi, Misbah, Keira, Jason
2.	Setting cerita	Latar tempat yang di ambil adalah Kairo, Mesir, sedangkan latar waktu dalam film ini adalah tahun 2006	Kota Edinburg, Skotlandia dijadikan sebagai tempat berlangsungnya cerita
3.	Konteks poligami dalam rumah tangga Fahri dan Aisha	Fahri memutuskan untuk berpoligami dengan alasan penyembuhan Maria agar dapat membebaskannya dari tuduhan dan untuk menyelamatkan rumah tangganya	Fahri tidak mengetahui jika istrinya, Aisyah masih hidup karena ia mengira sudah meninggal ketika menjadi relawan di Gaza. Oleh sebab itu, dia membuka hatinya untuk Hulya (sepupu Aisyah) dan menikahinya dengan jalur taaruf.
4.	Konflik yang dialami tokoh utama	Fitnah yang dituduhkan kepada Fahri seleah pernikannya membuatnya terancam hukuman mati	Fahri tinggal di tengah tengah perkotaan yang mayoritas masyarakatnya beragama Yahudi dan Kristen. Tak heran, jika ia sering mengalami perlakuan yang tidak berkenan karena dia sebagai minoritas di negara tersebut. Hal ini membuat permasalahan yang dihadapi tokoh lebih komplek.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan yang terletak dalam unsur intrinsik. Terdapat perbedaan yang menonjol pada tokoh figuran dimana pada Ayat Ayat Cinta 2 terdapat beberapa tokoh baru seperti Hulusi, Keira, Nenek Caterina, Brenda, dan Jason. Selain itu, konflik yang dialami tokoh utama juga berbeda pada setiap film. Ayat Ayat Cinta 1 lebih menekankan perjalanan hidup dan cobaan Fahri setelah menikah dengan Aisha sedangkan Ayat Ayat Cinta 2 menggambarkan Fahri sebagai dosen muslim yang menghadapi Islamphobia ditengah ia menajadi minoritas di lingkungannya. Selain itu, latar tempat yang diambil seperti Ayat Ayat Cinta 1 yang berada di Kairo, Mesir sehingga kental akan nuansa religi sedangkan di Ayat Ayat Cinta 2 berada di Eropa sehingga kultur budaya sangat beragam dijumpai. Untuk persamaan, penulis menemukan jika kisah rumah tangga Fahri dan Aisha selalu diwarnai dengan kehadiran sosok orang ketiga. Selain itu, tokoh antagonis (Bahadur) ditampilkan kembali dalam Ayat Ayat Cinta 2 sehingga mengingatkan kesan flashback dimana ketika Fahri dijebloskan ke penjara karena telah difitnah oleh Noura. Secara keseluruhan, kedua film tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang terlihat jelas sehingga dengan menggunakan studi bandingan membuat analisis lebih terstruktur dengan baik dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Referensi

Andika, A. (2022). AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556

Anggradinata, L. P. (2020). MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*. https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486

Baran, S.J. (2012). Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan). Jakarta:

Salemba Humanika

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i01.2451

Fachruddin, Andi. 2015. Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi. Yogyakarta : And Offset

FAUZI, I., & SETYAWATI, S. (2021). Sinema Edukasi Untuk Memperkuat Perilakusopan Santun Siswa. *... Kearifan Nusantara (KKN)*.

Halimah, Yulianeta, S. U. B. S. (2019). Sastra Bandingan Sebagai Alternatifbahan Ajar Dalam Pembelajaranbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Proceedings2.Upi.Edu*.

Mulyati, S.-. (2020). ANALISA KARAKTER TOKOH ANDREA DALAM FILM THE DEVIL WEARS PRADA BERDASARKAN PENDEKATAN HUMANISTIK. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7503

Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SAINS DALAM FILM ANIMASI "RIKO THE SERIES" SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK PENGETAHUAN DAN KARAKTER RELIGIUS ANAK US. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.549

Nugraheni, A. I. Nu., & Umaya, N. M. (2020). UPAYA PENINGKATAN BUDAYA LITERASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN SASTRA POPULER KARYA ANDREA HIRATA. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. https://doi.org/10.26877/teks.v5i1.6320

Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (2020). Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode "Jembatan Ilmu." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.28665

Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Huian Bulan Juni Karva Sapardi Dioko Damono. Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 13(2), 329-340

Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663

Suhandra, I. R. (2019). HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI. *Cordova Journal : Language and Culture Studies*. https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*.

Wahyuni, U., & Manullang, R. (2021). Latar Cerita dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

Widyaningrum, W., & Sondari, E. (2022). KAJIAN SASTRA BANDINGAN: REPRESENTASI BUDAYA DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA DAN NOVEL MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1963